

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian etnobotani di Indonesia sangat penting karena di satu pihak masih banyak flora atau tumbuhan yang belum diketahui pemanfaatannya. Di sisi lain kehilangan sumber daya alam dan pengetahuan tradisional berjalan dengan cepat sebelum dilakukan kajian. Selain itu perubahan perilaku dan sikap akibat perubahan budaya juga berperan terhadap motivasi penggalian potensi flora antara lain dalam pengobatan tradisional. Hal ini mengakibatkan kajian etnobotani antara lain terhadap tanaman obat penting dilakukan, sebab dari pengetahuan tradisional tanaman obat ini akan dapat dikembangkan di bidang farmasi (Waluyo, 1989).

Akhir-akhir ini banyak ilmuwan yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman awam sekitar oleh masyarakat setempat. Kenyataan membuktikan bahwa pengetahuan masyarakat yang telah teruji secara turun temurun ini, telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu dan teknologi. Hubungan yang erat antara sekelompok masyarakat dengan alam lingkungannya merupakan indikator tingkat pengetahuan dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan serta meneruskan kelangsungan hidupnya.

Pengetahuan tentang lingkungan terkait erat dengan keanekaragaman hayati. Qaradhawi (1998), menyatakan bahwa keanekaragaman hayati ini juga diikuti dengan berbagai macam manfaat bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam yang terdapat di bumi ini pada dasarnya merupakan anugerah Allah SWT

kepada umat manusia. Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga dan memelihara keseimbangan antara pemanfaatan dan pengelolaannya. Dikemukakan lebih lanjut jauh sebelum pengetahuan dan teknologi modern berkembang pesat seperti zaman ini Allah SWT telah menerangkan dalam Al-Qur'an berabad-abad yang lalu, bahwa tumbuhan yang ada di Bumi ini mempunyai keanekaragaman, spesies dan manfaat bagi kehidupan manusia, tinggal bagaimana manusia mengolah dan mempelajari dengan akalnya. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-syu' ara' : 7-8

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”(7). ”Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. dan kebanyakan mereka tidak beriman”(8) (Q.S.Asy-Syu'ara': 7-8).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan tumbuh-tumbuhan dengan begitu sempurna dengan jumlah yang banyak, sehingga keanekaragaman sumberdaya hayati dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup sehari-hari, termasuk dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.

Satu diantara aktivitas pemanfaatan keanekaragaman sumberdaya hayati adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman. Tradisi pengobatan suatu masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat. Persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional terbentuk melalui suatu konsep sosialisasi yang secara turun-temurun

dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pengobatan tradisional adalah suatu upaya pengobatan dengan cara lain diluar dari ilmu kedokteran berdasarkan pengetahuan yang berakar tradisi tertentu (Sosrokusumo, 1989). Hubungan antara manusia dengan lingkungannya ditentukan oleh kebudayaan setempat sebagai pengetahuan yang diyakini serta menjadi sumber sistem nilai (Kartasapoetra, 1994). Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara tradisi merupakan satu diantara kebudayaan suku bangsa asli dan petani pedesaan (Brush, 1994).

Tanaman obat adalah tanaman yang penggunaan utamanya untuk keperluan obat-obatan, dalam hal ini obat tradisional yang khasiatnya secara *phytoterapi* juga masih terus diteliti. Dengan meningkatnya penggunaan tanaman obat, maka aspek pembudidayaannya memerlukan peningkatan dan kesinambungan agar sumber bahan obat atau plasma nutfah tanaman obat tersebut tidak sampai mengalami kepunahan. Bahan-bahan yang bersumber dari alam cenderung mempunyai khasiat yang lebih lengkap apabila dibandingkan dengan zat aktif tunggal yang dapat diisolasi dari bahan alam tersebut (Anonymous, 1983).

Menurut Walujo (2000), berkaitan dengan kekayaan keanekaragaman hayati Indonesia, kemudian dipadukan dengan kebinekaan suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini, akan terungkap tumbuhnya berbagai sistem pengetahuan tentang lingkungan alam. Pengetahuan ini akan berbeda dari kelompok satu ke kelompok lainnya, karena sangat tergantung pada ekosistem mereka tinggal, dan tentu saja amat dipengaruhi oleh adat, tatacara, perilaku dan pola hidup kelompok. Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai

keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami ribuan kepulauan di seluruh nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007).

Rifa'i dan Waluyo (1992) menyatakan bahwa pada zaman dahulu potensi pengetahuan akan racikan tumbuhan obat di dukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan yang biasa menjadi tumbuhan perkarangan masyarakat. Pepaya gantung (*Carica papaya*) merupakan salah satu contoh tumbuhan perkarangan yang digunakan dalam pengobatan, akan tetapi sekarang ini, tumbuh-tumbuhan tersebut keberadaannya menjadi sangat sulit ditemukan karena masyarakat Lembata mulai enggan untuk memanfaatkan dan menanamnya.

Demikian pula seperti yang terdapat di Kabupaten Lembata, Flores, Nusa Tenggara Timur tentu memiliki kekhasan tersendiri yang mungkin akan berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Kabupaten Lembata sebagai bagian dari pulau Flores, menurut Eisai (1986) sejak dahulu penduduknya telah memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pengobatan untuk segala macam penyakit. Seluruh lapisan masyarakat Lembata mulai dari anak-anak sampai orang tua rajin mengkonsumsi obat herbal tradisional tersebut, namun saat ini hanya orang tertentu saja khususnya orang tua yang masih melestarikan tradisi tersebut, sehingga keberadaan obat herbal perlahan mulai terabaikan. Di sisi lain pelayanan kesehatan seperti puskesmas telah mencapai pedesaan, akan tetapi dalam pelayanan kesehatan ini belum merata sehingga cara-cara pengobatan tradisional

dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan masih berperan di kalangan masyarakat di daerah Lembata.

Penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan obat di masyarakat lokal Kedang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat lokal Kedang belum diikuti dengan publikasi ilmiah, sehingga untuk membuktikan bahwa pengetahuan lokal telah teruji secara turun temurun dan tidak sedikit sumbangsinya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan penelitian yang diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tumbuhan obat Indonesia dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya seperti fitokimia, fisiologi perbanyakan dan upaya menggiatkan kembali tradisi mengkonsumsi obat tradisional (herbal atau jamu) khususnya pada kalangan generasi muda, serta dapat memberi masukan kepada instansi terkait dalam pengelolaan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang ada dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata?
2. Organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Lokal Kedang?
3. Jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata?

4. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata?
5. Bagaimana cara masyarakat lokal kedang Kabupaten Lembata mendapatkan tumbuhan obat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan obat apa saja yang digunakan oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata.
2. Untuk mengetahui organ tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Lokal Kedang.
3. Untuk mengetahui jenis penyakit apa saja yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata.
4. Untuk mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Lokal Kedang Kabupaten Lembata.
5. Untuk mengetahui cara masyarakat lokal kedang Kabupaten Lembata mendapatkan tumbuhan obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberi informasi dan pengetahuan tentang macam tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat yang ada di Lokal Kedang Kabupaten Lembata, sehingga dapat

meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda akan khasiat tiap spesies tumbuhan.

2. Sebagai upaya konservasi terhadap pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan keanekaragaman tumbuhan obat di kabupaten Lembata.
3. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat tentang objek penelitian ini yaitu keanekaragaman tumbuhan obat.

